

HUBUNGAN TINGKAT STRES DENGAN GEJALA GASTRITIS PADA REMAJA

Riza Arisanty Latifah*, Hoirunnisa

Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Jl. Tuparev No.70,
Kedungjaya, Kedawung, Cirebon, Jawa Barat 45153, Indonesia

**rizaarisanty@umc.ac.id*

ABSTRAK

Remaja merupakan seseorang yang berada dalam fase peralihan Sehingga remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah kesehatan, salah satunya yaitu gastritis. Gastritis dapat terjadi pada remaja dipicu karena adanya stress. Hasil studi pendahuluan di SMA Negeri 1 Karangwareng 7 dari siswa mengalami gejala gastritis dan 6 dari 10 siswa mengalami stress. Tujuan: studi ini memiliki tujuan yaitu untuk mengidentifikasi hubungan tingkat stres dengan gejala gastritis pada remaja di SMAN 1 Karangwareng. Metodologi: studi ini ialah suatu kuantitatif menggunakan desain analitik korelasi memakai pendekatan cross sectional. Responden pada studi ini berjumlah 110 remaja yang pengambilan sampelnya menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi dengan teknik Stratified Random Sampling. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner Perceived Stress Scale (PSS-10). Pengujian statistik pada studi ini memakai Uji Chi Square. Hasil: berdasarkan pada perolehan analisa bivariat tingkatan stres yang bergejala gastritis didapatkan perolehan skor p-value berjumlah $0,002 < 0,05$, maka H_0 dilakukan penolakan serta H_a mendapat penerimaan sehingga bisa diberi makna bahwa ada korelasi pada tingkat stres terhadap gejala gastritis pada remaja di SMAN 1 Karangwareng. Kesimpulan: Terdapat hubungan antara tingkat stres dan pola makan dengan gejala gastritis pada remaja di SMAN 1 Karangwareng Cirebon.

Kata kunci: gejala gastritis; remaja; tingkat stres

THE CORRELATION OF STRESS LEVEL AND GASTRITIS SYMPTOMS IN ADOLESCENTS

ABSTRACT

Adolescents are someone who is in a transitional phase so that adolescents are a group that is vulnerable to health problems, one of which is gastritis. Gastritis can occur in teenagers due to stress. The results of a preliminary study at SMA Negeri 1 Karangwareng, 7 of the students experienced symptoms of gastritis and 6 out of 10 students experienced stress. Objective: This study aims to identify the relationship between stress levels and gastritis symptoms in adolescents at SMAN 1 Karangwareng. Methodology: This study is a quantitative study using a correlation analytical design using a cross sectional approach. The respondents in this study were 110 teenagers whose samples were taken using inclusion and exclusion criteria using the Stratified Random Sampling technique. Data were collected using the Perceived Stress Scale (PSS-10) questionnaire. Statistical testing in this study used the Chi Square Test. Results: Based on the results of bivariate analysis of stress levels with symptoms of gastritis, a p-value score of $0.002 < 0.05$ was obtained, then H_0 was rejected and H_a was accepted so that it can be interpreted as meaning that there is a correlation between stress levels and gastritis symptoms in teenagers at SMAN 1 Karangwareng. Conclusion: There is a relationship between stress levels and eating patterns and symptoms of gastritis in adolescents at SMAN 1 Karangwareng Cirebon.

Keywords: adolescents; stress level; symptoms of gastritis

PENDAHULUAN

Adolescence atau Fase remaja ialah suatu tahapan beralihnya fase kanak-kanak ke tahapan dewasa. Dalam fase ini ini banyak mengalami perubahan baik dalam aspek emosional, sosial, fisik, ataupun secara kognitif. Tahapan remaja dialami pada umur 11 hingga mencapai 20 tahun yang diklasifikasikan jadi fase remaja awal yakni berumur 11 sampai dengan 13 tahun,

kemudian fase remaja madya yakni berumur 14 hingga 16, dan fase remaja akhir yakni berumur 17 sampai 20 tahun. Tahapan ini merupakan fase penting dalam perkembangan individu dan memiliki implikasi penting terhadap kesehatan (Ratukore et al., 2022). Data WHO (World Health Organization) (2023) menunjukkan bahwa remaja berpopulasi begitu besar diperbandingkan terhadap populasi dari kelompok lainnya, total masyarakat dunia berjumlah 7,2 miliar jiwa, sebanyak 1,2 miliar jiwanya ialah dalam fase remaja yang memiliki umur 10 sampai 19 tahun atau berjumlah 18% atas seluruh warga dunia. Badan Pusat Statistik Nasional (2023) mencatat jumlah pemuda di Indonesia yaitu 64,16 juta. Jumlah itu setara dengan 23,18% dari total penduduk di Indonesia.

Kesehatan remaja merupakan ialah suatu aspek yang terpenting buat diberi perhatian sebab dalam tahapan ini terjadi berbagai perubahan baik pada psikologis, sosial, fisik, serta emosional secara signifikan. perubahan yang banyak dialami remaja tersebut membuat mereka dihadapkan pada berbagai masalah akibat dari berbagai hambatan yang ditemukan. Hambatan tersebut akan mengganggu kesehatan fisik dan emosi para remaja. Salah satu akibat dari permasalahan diatas adalah stres (Rahmah et al., 2023). Stres adalah sebuah masalah yang timbul ketika terjadi ketidakseimbangan antara tuntutan yang diberikan oleh lingkungan terhadap kapabilitas individu dalam memenuhi tuntutan tersebut, yang bisa mengakibatkan gangguan baik secara fisik maupun psikologis (Sriati et al., 2020). Pencetus stres di usia remaja bisa timbul oleh beragam kondisi misalnya stres sosial, stres di sekolah, serta stres dalam keluarga (Gusti et al., 2023). Remaja yang mengalami stres biasanya akan menarik diri, tidak dapat berkonsentrasi, gelisah, mengalami penurunan nafsu makan dan beberapa remaja justru ketika stres akan melampiaskannya dengan makan secara berlebihan, seperti makan pedas dalam jumlah banyak, hal tersebut dapat menyebabkan remaja memiliki masalah kesehatan khususnya pada sistem pencernaan atau gastritis (Cintya et al., 2020).

WHO (2021) menunjukkan bahwa sebanyak 280 juta jiwa terjadi depresi serta stres pada seluruh dunia serta terdapat dalam peringkat ke empat kasus penyakit dunia. Bersumberkan pada data yang disampaikan sama NIMH (National Institute of Mental Health) (2019) mengungkapkan bahwa jumlah insiden paling tinggi dalam permasalahan masalah stres di usia remaja ialah berada pada umur 17 hingga 18 tahun. diprediksikan sebanyak 10 sampai 20% remaja dunia mempunyai stres yang tak tertangani (undertreated) serta tak terdiagnosa (underdiagnosed). Data gangguan psiko-emosional diantaranya kecemasan, depresi serta stres di usia remaja pada wilayah Indonesia ialah sebanyak 9,8% atas seluruh remaja di wilayah Indonesia (Rahmah et al., 2023). Stres yang tak berhenti henti bisa memiliki pengaruh buruk untuk kesehatan, dengan merangsang perilaku makan yang tidak sehat dan perubahan nafsu makan. Respon stres yang disebabkan oleh pemicu stres dapat memengaruhi homeostatis secara fisik atau emosional. Respon stres yang berlebihan atau berkepanjangan dapat menyebabkan kondisi patologis perilaku dan somatik. Stres bisa memberikan pengaruh pada kesehatan bukan Cuma lewat pengaruh biologis secara langsung, namun pun lewat pealihan perilaku misalnya peralihan nafsu makan serta pola makan (Nakamura et al., 2020).

Gastritis ataupun yang biasanya disebut sebagai penyakit maag ialah inflamasi mukosa lambung yang memiliki sifat kronik, akut, local ataupun difusi yang diakibatkan sama infeksi bacterial *Helicobacter pylori* atau bisa diakibatkan sama faktor-faktor lainnya (Miftahussurur et al., 2021). Penyakit ini tak dapat melakukan penuluran tetapi umumnya bakteri ini masuk ke tubuh manusia lewat makanan (Shalahuddin & Rosidin, 2018). Selain infeksi *Helicobacter pylori*, tingkat stres serta pola makan yang tak sehat dianggap jadi faktor resiko penting yang berkontribusi terhadap peningkatan kejadian gastritis pada remaja. Gastritis ialah suatu kumpulan dari simtom misalnya mual, nyeri ulu pada hati, muntah serta rasa penuh yang

dirasa sama individu yang terdampak dengan penyakit ini (Syam et al., 2020). Gastritis umumnya selalu terjadi pada umur yang produktif. Sebab biasanya umur produktif ialah kelompok umur yang begitu rentan untuk terjadi gastritis, kondisi ini diakibatkan kegiatan fisik baik pada tingkat kesibukan dan gaya hidup buruk menjadikan pola makan jadi tak teratur. Disamping itu, beban tugas akademik dan beban hidup yang tinggi bisa memberikan pengaruh terhadap tingkatan stres di usia remaja. Peningkatan tingkat stres dan pola makan buruk cenderung bisa melakukan peningkatan resiko terdampak penyakit gastritis (Ratukore et al., 2022).

Gastritis merupakan kondisi peradangan pada dinding lambung, penyakit ini ialah satu dari beberapa permasalahan kesehatan yang senantiasa terjadi bahkan pada kalangan remaja di SMAN 1 Karangwareng. Fenomena ini menjadi perhatian karena dapat mengganggu kesejahteraan siswa serta prestasi akademik mereka. Dampak gastritis pada remaja dapat berupa nyeri pada perut, muntah, mual, serta turunnya nafsu makan, mengganggu konsentrasi serta kinerja akademik serta mengurangi kualitas hidup secara keseluruhan (Ratukore et al., 2022). Hasil riset pendahuluan yang dilaksanakan tanggal 16 Juli 2024 kepada 30 murid kelas X, hingga kelas XII pada SMAN 1 Karangwareng didapatkan data bahwa 17 dari 30 orang mengeluh stres akibat banyaknya tugas, kegiatan sekolah maupun diluar sekolah serta memiliki keluhan sering merasakan sakit perut dan mengalami gangguan makan dimana karakteristik pola makan pada siswa ini mempunyai frekuensi dibawah dari 3 kali sehari, terbiasa makan makanan cepat saji serta sering mengkonsumsi makanan pedas, 7 dari total siswa yang memiliki keluhan merupakan siswa yang duduk di kelas XI, 5 siswa dari kelas XII dan 5 lainnya duduk di kelas X. Dari hasil studi pendahuluan didapatkan bahwa kelas XI lebih banyak mengalami stres, gangguan pola makan dan mengalami gastritis dari pada kelas X dan kelas XII. Sehingga penelitian ini akan fokus pada remaja di SMAN 1 Karangwareng khususnya kelas XI sebagai populasi studi. Tujuan studi ini adalah untuk memahami hubungan tingkat stres dan pola makan dengan gejala gastritis pada remaja di SMAN 1 Karangwareng Cirebon.

METODE

Studi ini merupakan penelitian kuantitatif memakai desain analitik korelasi menggunakan pendektan cross sectional. Responden penelitian ini sebanyak 110 dengan pengambilan sampel Stratified Random Sampling. Pengujian statistik dalam studi ini memakai Uji Chi Square. Kuesioner yang digunakan peneliti untuk mengambil data tingkat stress yaitu kuesioner Perceived Stress Scale (PSS-10). Kuesioner tersebut adopsi dari peneliti sebelumnya, dan peneliti sudah meminta izin untuk menggunakan kuesioner tersebut melalui email. Hasil uji validitas dan reliabilitas kuesiner PSS-10 menunjukkan hasil $df = 35$ dan r hitung = 0,4 ($p < 0.05$), dan skala reliabilitas dari Perceived Stress Scale adalah 0,82, berdasarkan hasil tersebut kuesiner dikatakan valid dan reliabel (Andreou et al, 2011)

HASIL

Tabel 1.
Tingkat Stress Remaja (n=110)

Tingkat Stres	f	%
Normal	10	9,1
Sedang	92	83,6
Berat	8	7,3

Kuesioner PSS-10 mempunyai tiga klasifikasi yakni berat, sedang serta normal. Tabel 1 menunjukkan perolehan kuesioner PSS-10. Tabel ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja terjadi stres dengan klasifikasi sedang, yakni berjumlah 92 (83,6%) informan, 8 (7,3%)

informan terjadi stres dengan klasifikasi berat serta 10 (9,1%) informan ada dalam klasifikasi normal.

Tabel 2.
Gejala Gastritis Remaja (n=110)

Gejala Gastritis	f	%
Ada	55	50
Tidak ada	55	50

Berdasarkan table 2 menunjukkan bahwa remaja yang bergejala gastritis berjumlah 55 (50%) informan atas semua informan. Responden yang tidak bergejala gastritis sebanyak 55 (50%) informan. Nilai maksimum pada gejala gastritis adalah 47, nilai minimum adalah 22 dan diperoleh nilai median yaitu 31,50.

Tabel 3.
Hubungan Tingkat Stres Dengan Gejala Gastritis Remaja (n=110)

Tingkat Stress	Gejala Gastritis				Total		p value
	Tidak ada		Ada		f		
	f	%	f	%			
Normal	8	80	2	20	10	100	0,002
Sedang	47	51,1	45	48,9	92	100	
Berat	0	0	8	100	8	100	

Uji bivariat yang dipakai pada studi ini ialah uji *Chi Square*. perolehan uji ini memberikan bukti bahwa skor harapan ataupun expected yang dibawah dari skor 5 melebihi dari 20% atas semua sel, yakni sebanyak 33,3%. Skor harapan tak terpenuhi untuk persyaratan uji *Chi Square*, maka harus dilaksanakan pengujian alternatif lain berbentuk uji Fisher Exact. Hasil uji Fisher Exact menunjukkan nilai p-value sebanyak $0,002 < 0,05$ yang menandakan bahwa ada korelasi secara signifikan antara tingkat stres terhadap gejala gastritis.

PEMBAHASAN

Tingkat Stres Remaja

Stres adalah sebuah masalah yang timbul ketika terjadi ketidakseimbangan antara tuntutan yang diberikan oleh lingkungan terhadap kapabilitas kemampuan individu buat memenuhi tuntutan tersebut, yang bisa mengakibatkan gangguan baik secara fisik maupun psikologis (Sriati et al., 2020). Pencetus stres di fase remaja sia terjadi dalam beragam kondisi diantaranya ialah stres sosial, stres pada sekolah serta stres dalam keluarga (Gusti et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian dari 110 responden di SMAN 1 Karangwareng, peneliti mengukur tingkatan stres informan memakai kuesioner PSS-10 yang memuat sebanyak 10 item pertanyaan. Hasil survei diberi skor dan dibagi menjadi tiga kategori : < 13 normal, 14-26 stres sedang dan > 27 stres berat. Dari perolehan analisa tingkatan stres didapatkan mayoritas remaja yang masuk pada klasifikasi stres sedang sebanyak 92 responden (83,6%). Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti kepada responden berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar responden sering merasa mudah kecewa, gelisah, mudah marah, mudah tersinggung yang termasuk dalam kategori stres sedang. Dimana makin meninggi tingkatan stres sehingga makin rentan terdampak oleh gastritis (Putri et al., 2023).

Fase usia remaja ialah fase stres, maka para remaja didesak buat senantiasa bertahan serta mengatasi permasalahan secara mandiri. Masalah untuk menuntaskan tugas perkembangan lewat pola hidup baru ialah kondisi yang mengakibatkan stres di fase remaja (Hastuti, 2021). Umur remaja ialah umur yang kebanyakan diberi kesibukkan lewat aktivitas, tugas, organisasi serta kegiatan lainnya pada sekolah yang begitu banyak serta yang memiliki resiko untuk menjadikan remaja meningkat stresnya (Suwindri et al., 2021). Hal ini selaras terhadap studi sebelumnya yang dilaksanakan sama Agustanadea et al., (2019), menunjukkan bahwa mayoritas tingkat stres dirasakan oleh informan yakni dengan klasifikasi tingkat stres

yang sedang yakni 85,0%. Studi lainnya dilaksanakan sama Rita & Annica, (2020) menunjukkan perolehan bahwa sebanyak (50%) responden mengalami stres sedang, (30%) stres ringan, (20%) stres berat yang memiliki makna bahwa kebanyakan remaja yang tak dapat mengatur stressnya secara baik, dimana hal tersebut dapat jadi pencetus kambuhnya penyakit.

Gejala Gastritis Remaja

Gastritis ialah kondisi terjadinya inflamasi pada mukosa lambung yang mempunyai sifat akut, kronik difus maupun lokal. Munculnya gastritis bisa dikenali dengan gejala-gejala klinis seperti anoreksia (nafsu makan buruk), perut terasa kembung, muntah serta mual, nyeri di ulu hati hingga muntah darah. Gejala gastritis diakibatkan sama berbagai aspek diantaranya ialah pola makan yang tidak baik dan tingkat stres yang berlebihan (Artini et al., 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Karangwareng kepada 110 responden menggunakan kuesioner gejala gastritis dengan 14 butir pertanyaan yang dibagi jadi dua klasifikasi yakni terdapat gejala serta tak terdapat gejala didapatkan perolehan analisis univariat bahwa informan yang termasuk pada klasifikasi terdapat gejala berjumlah 55 informan (50,0%) serta 55 responden (50,0%) lainnya termasuk dalam kategori tidak ada gejala gastritis. Jawaban kuesioner gejala gastritis memberikan bukti bahwa informan yang masuk pada klasifikasi terdapat gejala gastritis bersumberkan pada indikator simptom umum yang sebagian besar bergejala misal nyeri di area ulu hati, mengalami penurunan nafsu makan, perut merasakan nyeri saat memakan makanan yang pedas. Informan yang masuk pada klasifikasi tak terdapat simptom gastritis mayoritas masih terasa nyeri saat memakan sesuatu yang pedas.

Perolehan angket simptom gastritis dalam studi ini sejalan terhadap perolehan studi yang dilaksanakan sama Noviyanti, (2020) diperoleh bahwa perolehan dari insiden gastritis pada SMU Muhammadiyah 3 Masaran Jawa Tengah berjumlah 27 informan atau sebanyak 51,9% ini disebabkan dari pola makan yang tidak baik serta gampang cemas maka kebanyakan informan yang mengalami gastritis. Studi lainnya dilaksanakan sama Ratukore et al., (2022) diperoleh hasil bahwa prevalensi gastritis mayoritas dirasakan sama usia remaja yakni berjumlah 78 (60,0%) responden mempunyai gastritis serta berjumlah 52 informan tak mempunyai gastritis. Menurut Elys (2022), kejadian gastritis pada remaja meningkat umumnya diberikan pengaruh sama pengaturan dari pola makan yang tak sehat serta pemilihan makanan yang kurang bergizi. Gastritis umumnya menyerang individu yang masuk dalam kategori umur yang produktif. Dalam umur tersebut, rentan terdampak simptom gastritis sebab tingkatan gaya hidup serta kesibukan yang tidak memberi perhatian kesehatan dan stres yang gampang terjadi diakibatkan adanya dampak pada aspek lingkungan (Putri et al., 2023).

Hubungan Tingkat Stres dengan Gejala Gastritis Remaja

Bersumberkan pada perolehan tabel silang korelasi tingkat stres terhadap gejala gastritis kepada remaja di SMAN 1 Karangwareng diamati bahwa sebanyak 110 informan ditemukan sebanyak 45 (48,9%) remaja memiliki tingkatan stres dengan klasifikasi sedang mengalami gejala gastritis dan 8 (100%) informan bertingkat stres berat terjadi pada yang bergejala gastritis. Melalui Analisa menunjukkan bahwa stres bisa mencetuskan timbulnya gastritis. Dalam perolehan uji statistik memakai Analisa uji Fisher Exact menunjukkan bahwa nilai Exact Sig. sebanyak $0,002 < \alpha = 0,05$ maka H_0 dilakukan penolakan serta H_a mendapat penerimaan yang bermakna terdapat korelasi pada tingkatan stres terhadap gejala gastritis untuk remaja di SMAN 1 Karangwareng. Penelitian ini selaras terhadap studi yang dilaksanakan sama Saraswati et al., (2022) berjudul “Hubungan Tingkat Stres dengan Gejala

Gastritis Pada Mahasiswa Tingkat IV". Hasil penelitiannya menunjukkan sebanyak 54 responden (80,6%) mengalami stres sedang mayoritas mengalami gastritis. Dari hasil analisis diperoleh skor p value 0,000 nilai ini kurang dari skor 0,05 yang memiliki makna ada korelasi secara signifikan diantara tingkatan stres terhadap simtom gastritis. Berlandaskan pada studi yang dilaksanakan sama Purbaningsih (2020), memberikna pandangannya bahwa stres bisa mencetuskan naiknya produksi dari hormon adrenalin yang meningkatnya produksi dari asam lambung dengan berlebihan, sehingga bisa menimbulkan radang di lambung serta mengakibatkan gastritis.

Kondisi ini diperkuat oleh studi Feyisa & Woldeammanuel (2021), pun menyatakan terdapatnya korelasi secara signifikan diantara stres terhadap kondisi gastritis. Satu dari beberapa aspek faktor yang bisa mengakibatkan timbulnya gastritis ialah stres. Stres yang datang secara berkelanjutan bisa menaikkan produksi dari asam lambung sehingga mengakibatkan luka lambung makin luas. Studi lain yang dilaksanakan oleh Sharif et al., (2021) diperoleh bahwa responden yang mengalami stres psikologis dan menderita gastritis sebanyak 74,83%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan sama Arifiansyah et al., (2022), menunjukkan bahwa Sebagian besar santri mengalami stres dan terjadi kekambuhan gastritis (50,0%) melalui perolehan pengujian Chi square didapatkan bahwa skor p-value $0,000 < \alpha 0,05$ maka diberikan Kesimpulan bahwa terdapatnya korelasi diantara tingkatan stres dan kekambuhan gastritis kepada santri Pondok Pesantren X Kudus. Pada penelitian ini, penulis berpendapat bahwa faktor psikologis khususnya stres mempunyai peran penting dalam mempengaruhi kondisi fisik seperti gastritis. Penulis melihat bahwa temuan ini menggarisbawahi pentingnya penanganan stres secara proaktif dalam populasi remaja mengingat remaja berada pada tahap perkembangan yang rentan terhadap tekanan emosional, intervensi yang mencakup aspek psikologis, seperti konseling atau manajemen stres dapat menjadi upaya yang efektif untuk mengurangi kejadian gastritis.

SIMPULAN

Berlandaskan pada perolehan studi yang sudah dilaksanakan serta diuraikan dalam uraian pembahasan diatas sehingga penulis bisa menyimpulkan bahwa siswa SMAN 1 Karangwareng berada di kategori stres sedang sebanyak 92 informan serta yang mengalami gejala gastritis sebanyak 55 responden. Berdasarkan hasil uji bivariat antara tingkat stres dengan gejala gastritis didapatkan p-value sebesar $0,002 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan gejala gastritis pada remaja di SMAN 1 Karangwareng Cirebon.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustanadea, C. C. (2019). Hubungan antara tingkat stres dan kecerdasan emosi dengan perilaku bullying pada remaja di Kota Pontianak. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 1(1).
- Arifiansyah, K. T. P., Haiya, N. N., & Ardian, I. (2022). The Relationship Between Stress and the Event of Gastritrical Completion in Adolescents in Pondok Pesantren X Kudus. *Jurnal Perawat Indonesia*, 6(1), 866-871.
- Andreou, E., Alexopoulos, E. C., Lionis, C., Varvogli, L., Gnardellis, C., Chrousos, G. P., & Darviri, C. (2011). Perceived stress scale: reliability and validity study in Greece. *International journal of environmental research and public health*, 8(8), 3287-3298.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Pemuda Indonesia 2023*. Jakarta

- Cintya L, M., M. A. A. (2020). Hubungan Tingkat Stres Dengan Kekambuhan Gastritis Pada Remaja Di Sma Negeri 75 Jakarta Utara Cintya Munadya Lontara 1 , Medya Aprilia Astuti 2. 000.
- Elys, S. P. (2022). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Gastritis Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Telukdalam Kabupaten Nias Selatan. Program Studi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan.
- Feyisa, Z. T., & Woldeamanuel, B. T. (2021). Prevalence and associated risk factors of gastritis among patients visiting saint paul hospital millennium medical college, addis ababa, Ethiopia. Plos one, 16(2), e0246619.
- Gusti, R. K., Saputera, M. D., & Chris, A. (2023). Gambaran Stres Secara Umum Pada Siswa/I Sma Di Jakarta. Jurnal Muara Medika dan Psikologi Klinis, 3(1), 22-29.
- Nakamura, C., Ishii, A., Matsuo, T., Ishida, R., Yamaguchi, T., Takada, K., ... & Yoshikawa, T. (2020). Neural effects of acute stress on appetite: A magnetoencephalography study. PloS one, 15(1), e0228039.
- Novitayanti, E. (2020). Identifikasi Kejadian Gastritis Pada Siswa Smu Muhammadiyah 3 Masaran. Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan, 10(1), 18 22.
- Purbaningsih, E. S. (2020). Analisis Faktor Gaya Hidup Yang Berhubungan Dengan Resiko Kejadian Gastritis Berulang. Syntax Idea, 2(5), 50-60.
- Putri, M. W. R., Vendi, E. K., & Hariyono, R. (2020). Hubungan Stres Dengan Kekambuhan Gastritis Pada Siswa-Siswi Kelas Xii Di Sman 1 Cepu. Well Being, 3(1), 71 –78.
- Rahmah, A., Agustini, M., Darmayanti, D., & Raya, M. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Stres pada Santri dan Santriwati Remaja di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Negara. Jurnal sosial dan sains, 3(9), 967- 982.
- Ratukore, R. S. J., Manurung, I. F., & Tira, D. S. (2022). Determinan Kejadian Gastritis Pada Remaja: Studi Pada Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana Kupang. Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan, 16(3), 336-344.
- Sriati, A., & Hendrawati, S. S. Penyuluhan Tentang Manajemen Stres Di Desa Cibeusi Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.
- Sharif, S., Maqbool, R., Naz, S., & Farasat, T. (2021). Prevalence and Risk Factors of Gastritis in Shahdara and Associated Areas. Prevalence, 5(1).
- Syam, S. D., Arsin, A. A., & Ansar, J. (2020). Faktor yang berhubungan dengan kejadian gastritis di Puskesmas Biru Kabupaten Bone. Hasanuddin journal of public health, 1(2), 172-182.
- Suwindri, S., Tiranda, Y., & Ningrum, W. A. C. (2021). Faktor penyebab kejadian gastritis di Indonesia: Literature review. JKM: Jurnal Keperawatan Merdeka, 1(2), 209-223.

